

MENINGKATKAN HASIL BELAJAR PAK SISWA KELAS V MELALUI MODEL PEMBELAJARAN *TWO STAY TWO STRAY***Paulina Penun Lewar¹****Alfonsus Mudi Aran²****Yosep Belen Keban³**^{1,2,3}Sekolah Tinggi Pastoral Reinha Larantuka-Flores Timur-NTT, IndonesiaEmail : lewarpaulina73@gmail.com**Artikel Info****Abstrak****Kata Kunci:**Hasil Belajar;
Pendidikan Agama
Katolik;
Kooperatif *Two Stay
Two Stray*;

Masalah dalam penelitian adalah hasil belajar peserta didik kelas V SD Inpres Pajinian yang rendah pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik. Berdasarkan data hasil pembelajaran siswa yang rendah akibat dari kurang tepatnya pemakaian model pembelajaran yang dilakukan pada saat kegiatan belajar mengajar dalam kelas. Tujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas V SD Inpres Pajian pada mata pelajaran Pendidikan agama Katolik melalui model pembelajaran kooperatif *Two Stay Two Stray*. Metode yang digunakan yakni Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan melalui tahapan siklus 1 dan siklus 2. Perhitungan hasil belajar dengan teknik membagi jumlah siswa yang tuntas dengan jumlah siswa seluruhnya. Hasil penelitian menunjukkan ketuntasan siswa pada siklus 1 sebesar 41,6 % sedangkan siklus 2 sebesar 100 %. Jadi terdapat peningkatan Presentase hasil belajar pada siklus 1 ke Siklus 2 sebesar 14,38 %. Oleh karena itu jika dipakai kriteria keberhasilan tindakan serta kriteria penskoran hasil belajar dapat dikatakan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik masuk kategori baik dan dinyatakan berhasil. Maka pentingnya guru menggunakan metode pembelajaran yang menarik karena dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satu metode pembelajaran yang perlu digunakan adalah metode pembelajaran *Two Stay Two Stray*.

Keywords:*Learning Outcomes;*
*Catholic Religious
Education;*
*Cooperatif Two Stay
Two Stray*

The problem in the study is the low learning outcomes of grade V students of SD Inpres Pajinian in the subject of Catholic Religious Education. Based on the data, low student learning outcomes are due to the inappropriate use of learning models carried out during teaching and learning activities in the classroom. The aim is to improve the learning outcomes of grade V students of SD Inpres Pajian in the subject of Catholic Religious Education through the Two Stay Two Stray cooperative learning model. The method used is Classroom Action Research (CAR) through the stages of cycle 1 and cycle 2. Calculation of learning outcomes using the technique of dividing the number of students who have completed by the total number of students. The results of the study showed that student completion in cycle 1 was 41.6% while cycle 2 was 100%. So there was an increase in the percentage of learning outcomes in cycle 1 to cycle 2 of 14.38%. Therefore, if the criteria for the success of the action and the criteria for scoring learning outcomes are used, it can be said that the application of the Two Stay Two Stray (TSTS) model in improving the learning outcomes of Catholic Religious Education and Character Education of students is categorized as good and declared successful. So it is important for teachers to use interesting learning methods because they can improve student learning outcomes. One of the learning methods that needs to be used is the Two Stay Two Stray learning method.

PENDAHULUAN

Sekolah menjadi elemen yang penting dalam pendidikan sebab kehadiran sekolah mempunyai fungsi dan tujuan untuk memberikan aneka pengetahuan dan keterampilan yang dilakukan oleh guru kepada peserta didik. Selain itu, dalam lembaga Pendidikan tidaknya hanya berfokus dalam mentransfer ilmu. Namun, juga untuk membentuk pribadi siswa yang lebih berkarakter baik melalui aneka peraturan yang dikeluarkan oleh lembaga pendidikan sebagai pedoman mengarahkan siswa semakin terbiasa dengan kehidupan yang baik. Peraturan sekolah dirancang untuk menjadi pijakan bagi siswa dalam perilaku sosialnya. Sejarah mencatat bahwa Ki Hajar Dewantara merupakan tokoh pendidikan yang membentuk taman siswa. Hal ini bertujuan untuk menghantar manusia Indonesia sebagai manusia yang religius, berakal budi yang luhur, cerdas, terampil serta sehat jasmani dan rohani. Maka akan menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan bertanggung jawab atas kesejahteraan bangsa, tanah air serta manusia pada umumnya. Dalam konteks ini, sebuah proses pendidikan tidak hanya sekedar proses mentransfer pengetahuan (*transfer of knowledge*) dan keterampilan (*transfer of skill*) tetapi muatan lain juga seperti proses transfer nilai (*transformation of value*). Proses inilah yang sejatinya menjadi tujuan pendidikan (Lemba, 2021).

Kehadiran guru sebagai sebuah upaya untuk membantu peserta didiknya dengan secara sungguh-sungguh mendorong dan membantu proses perkembangan pendidikan untuk generasi di masa depan. Kehadiran guru menjadi komponen utama dalam dunia pendidikan karena menjadi pedoman untuk berperan penting dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Hal ini berkaitan dengan Profesionalisme dan kecakapan sebagai seorang guru. Kecakapan dan profesionalisme guru akan berdampak pada hasil kegiatan belajar mengajar. Dengan

demikian lembaga pendidikan harus mampu menyediakan tenaga pendidik yang profesional untuk menjawab tujuan daripada pendidikan itu sendiri yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional mengatakan bahwa (Depdiknas, 2003): Fungsi pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman, dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis, serta bertanggungjawab (Hamzah & Lamatenggo, 2017).

Berdasarkan amanat UU di atas, maka peran dan tugas guru adalah memberikan pengetahuan melalui bahan pembelajaran kepada peserta didik dalam kelas. Kehadiran guru dalam kelas harus menciptakan interaksi dan komunikasi saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Sulistiani dan Nugraheni bahwa guru merupakan sosok yang memiliki peran penting dalam mendidik peserta didik untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan nilai-nilai moral yang akan dibutuhkan untuk keberhasilan di masa yang akan datang (Sulistiani & Nursiwi Nugraheni, 2023). Untuk itu, dalam proses kegiatan belajar mengajar guru memiliki peran yang cukup penting dalam mentransfer ilmu-ilmu kepada peserta didik (Yestiani & Zahwa, 2020). Maka interaksi dan komunikasi dapat diciptakan melalui penerapan metode pembelajaran. Penerapan model pembelajaran, guru harus menyesuaikan dengan materi pelajaran, mengetahui suasana kelas dan mengenal peserta didik lebih dekat, karena daya serap masing-

masing peserta didik terhadap suatu pelajaran berbeda-beda. Guru disarankan untuk menggunakan model yang bervariasi, artinya guru harus banyak ide dalam pembelajaran supaya peserta didik dapat memahami pelajaran tersebut. Semua ini dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar peserta didik. Metode pembelajaran menjadi bagian strategi untuk menjaga siklus pembelajaran agar peserta didik selalu berpartisipasi aktif serta menjadi upaya untuk menambah hasil belajar siswa semakin baik. Menurut Riza dan Barrulwalidi metode pembelajaran merupakan serangkaian tahapan strategi, dan pendekatan yang dilakukan dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami materi ajar yang ditransfer oleh guru (Riza & Barrulwalidin, 2023). Oleh karena itu, hal ini menjadi proses perbaikan pembelajaran agar menarik maka peran guru menjadi fokus utama yakni dengan menerapkan metode pembelajaran yang tepat serta menarik bagi peserta didik dalam meningkatkan hasil belajar (HK et al., 2024).

Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Menurut Bloom dalam (Marta et al., 2025) bahwa prestasi belajar ada lima kemampuan ditinjau dari hasil belajar, yaitu kemampuan intelektual, pengetahuan (kognitif), informasi verbal, sikap dan kemampuan motorik. Sedangkan Anderson dan Krathwohl melakukan sebuah revisi berkaitan dengan Taksonomi Bloom dengan memperkenalkan konsep pembelajaran yang baru yakni pengetahuan (*knowledge*), menjadi (*remembering*), dan sintesis (*synthesis*) menjadi menciptakan (*creating*) (Marta et al., 2025). Hal ini menjadi salah satu upaya dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik yang tersistematis dan efektif. Menurut Agus Suprijono, “hasil belajar adalah pola-pola perbuatan, nilai-nilai, pengertian-

pengertian, sikap-sikap, apresiasi dan keterampilan” (Suprijono, 2009). Hasil belajar adalah kemampuan yang dimiliki sebagai hasil kegiatan pembelajaran. Maka diperlukannya strategi dalam pembelajaran untuk membantu meningkatkan hasil belajar peserta didik salah satunya dengan memperhatikan metode pembelajaran agar bisa diterapkan dengan tepat. Hal ini guna menjadi sebuah upaya dalam meningkatkan hasil belajar siswa serta dapat pula membantu meningkatkan siklus pembelajaran dalam diri setiap siswa semakin menarik untuk semangat belajar. Dengan demikian lembaga pendidikan harus mampu menyediakan tenaga pendidik yang profesional untuk menjawab tujuan daripada pendidikan itu sendiri yakni mencerdaskan kehidupan bangsa.

Namun berdasarkan observasi yang dilakukan oleh peneliti ditemukan bahwa metode pembelajaran yang digunakan oleh guru di SDI Pajinian, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur masih belum memadai sehingga terdapat sebagian peserta didik belum bisa mencapai KKM yang ditentukan. Berkaitan metode ajar yang digunakan dalam kegiatan proses pembelajaran yang dilakukan guru masih menggunakan metode ceramah dan tanya jawab dari kedua hal ini tentunya akan mempengaruhi siklus pembelajaran dalam ruang kelas kurang menarik bagi peserta didik kadang membosankan. Disamping itu, ada berbagai upaya yang sudah dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar PAK siswa Kelas V Sekolah Dasar Inpres Pajinian. Misalnya, memberikan spirit agar siswa belajar dengan giat dan terlibat aktif dalam pembelajaran, siswa diberikan pertanyaan setelah suatu pokok bahasan selesai dipelajari, memberi latihan berupa pekerjaan rumah (PR), meminta siswa membeli atau memfoto copy buku pelajaran yang digunakan guru. Namun upaya tersebut tidak dapat memaksimalkan hasil

belajar yang memuaskan bagi peserta didik. Maka perlunya kreativitas guru menjadi seseorang yang lebih mengupgrad diri dalam hal meningkatkan strategi pembelajaran yang menarik dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif agar membantu peserta didik semakin semangat dalam kegiatan pembelajaran maka akan meningkatkan hasil belajar peserta didik semakin memadai dengan ketentuan dari KKM yang sudah ditetapkan.

Berdasarkan fenomena di atas, maka peneliti akan menggunakan metode pembelajaran yang berbeda agar bisa meningkatkan hasil belajar peserta didik. Berkaitan metode pembelajaran tersebut maka digunakan metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* sebagai metode pembelajaran guna meningkatkan hasil belajar peserta didik. Di samping itu, peserta didik semakin termotivasi dalam proses kegiatan belajar, semangat dalam berpartisipasi dalam pembelajaran serta meningkatkan kemampuan berpikir peserta didik semakin terasah sekaligus menambah rasa ingin tahu yang lebih dengan melalui metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* yang menjembatani proses pembelajaran dalam kelas antara guru dalam mentransfer ilmu kepada peserta didik sekaligus memacu peserta didik semakin tertarik dalam belajar. Dengan demikian akan semakin meningkatkan hasil belajar peserta didik bisa mencapai KKM yang diharapkan.

Ciri dari model pembelajaran *Two Stay Two Stray* adalah model pembelajaran yang mengkomunikasikan hasil kerja setiap kelompok untuk dipresentasikan atau berbagi informasi antara kelompok satu dengan kelompok lain agar setiap kelompok memiliki informasi yang lengkap dari materi kelompok lain” (Maufur, 2009). Dalam pelaksanaan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* ini, siswa diwajibkan untuk mendengarkan apa yang presentasikan oleh temannya ketika ia

mengunjungi kelompok lain, sambil memperhatikan jawaban yang ia miliki. Proses menyimak inilah yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa.

Adapun penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Chutriana (2015) tentang “Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) dan Tipe *Group Investigation* (GI) terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo”. Hasil yang ditemukan bahwa penerapan pembelajaran *Two Stay Two Stray* lebih baik dalam meningkatkan motivasi belajar dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika materi sistem koordinat. Sedangkan penelitian dari Aji dan Wulandari (2021) tentang “Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa”. Hasil yang ditemukan adalah penerapan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* memiliki pengaruh terhadap peningkatan hasil belajar peserta didik. Dan penelitian yang dilakukan oleh Fitri dan Wardi (2015) tentang “Pengaruh Model Pembelajaran *Type Two Stay Two Stray* dan Minat Belajar terhadap Hasil Belajar Ekonomi pada Siswa Kelas X SMA Dian Andalas-Padang”. Hasil dari penelitiannya adalah (1). Hasil belajar ekonomi siswa yang diajar dengan model pembelajaran *two stay two stray* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (2). Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki minat belajar tinggi yang diajar dengan model pembelajaran *two stay two stray* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang diajar dengan model pembelajaran konvensional, (3). Hasil belajar ekonomi siswa yang memiliki minat belajar rendah yang diajar dengan model pembelajaran *two stay two stray* secara signifikan lebih tinggi daripada siswa yang menggunakan model pembelajaran konvensional dan (4). Tidak terdapat interaksi antara model pembelajaran

kooperatif two stay two stray dan minat belajar terhadap hasil belajar siswa. Adapun penelitian dari Apriliani, Reza, dan Rahayu (2022) tentang “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) pada Mata Pelajaran IPS Kelas VIII di MTS Muslimin Indonesia Center (MIC) Samarinda”. Hasil yang ditunjukkan bahwa setelah diterapkan model pembelajaran kooperatif tipe TSTS meningkatkan hasil belajar yakni (a) aktivitas guru pada siklus I adalah 79%, sedangkan siklus II adalah sebesar 93,66%. Dan aktivitas siswa pada siklus I yakni 74,6%, sedangkan siklus II sebesar 80,3%. (b) hasil belajar siswa pada prasiklus sebesar 47%, pada siklus I sebesar 80%, dan pada siklus II sebesar 90%.

Dari penelitian terdahulu di atas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul: “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Pendidikan Agama Katolik pada Materi Laki-laki dan Perempuan Sederajat Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* Kepada Peserta Didik kelas V SD Inpres Pajinian”. Adapun penelitian ini berbeda dengan penelitian sebelumnya dimana dalam penelitian ini peneliti memfokuskan dengan metode pembelajaran dengan menggunakan *Two Stay Two Stray* meningkatkan hasil belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Katolik yang berkaitan pada materi ajar tentang Materi Laki-laki dan Perempuan Sederajat serta tempat penelitian pun berbeda maupun waktu penelitian. Untuk itu, peneliti merasa penting digunakan metode pembelajaran yang menarik salah satunya dengan melalui metode pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada sekolah di SDI Pajinian, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah Penelitian Tindak Kelas (PTK). Menurut Pamawi,

(2020) Penelitian tindakan kelas atau *Classroom Action Research* adalah penelitian yang dilakukan pada sebuah kelas untuk mengetahui akibat dari tindakan yang diterapkan pada suatu objek penelitian di kelas tersebut. Maka dari itu Peneliti sebagai guru di SDI Pajinian ingin mengetahui secara langsung penggunaan model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* sebagai peningkatan hasil belajar siswa. Karena Pada peneliti sebelumnya tidak ditemukan dengan judul yang sama dan peneliti lebih menekankan pada materi pendidikan agama katolik yang bertema Laki-laki dan Perempuan sederajat. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas V Sekolah Dasar Inpres Pajinian Kecamatan Adonara Barat yang berjumlah 24 orang siswa terdiri dari 14 orang siswa laki-laki dan 10 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan di SD Inpres Pajinian, Kecamatan Adonara Barat, dengan waktu penelitian Januari-Juni 2024.

Rancangan penelitian ini melewati dua siklus dengan memperhatikan rencana persiapan pembelajaran, yaitu dari tahap perencanaan, lanjutkan ke tahap pelaksanaan, yang pada waktu yang sama terjadi tahap pengamatan, dan berkelanjutan ke tahap refleksi yang akan diterapkan di dua pertemuan dengan model pembelajaran yang berbeda setiap siklus. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, dan tes. Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yakni menggunakan rumus:

$$\text{PK} = \frac{SP}{SM} \times 100\%.$$

Pertama, Ketuntasan individu

$$\text{PK} = \frac{ST}{N} \times 100\%.$$

Kedua, ketuntasan klasikal

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Siklus 1

Siklus pertama dilaksanakan pada tanggal 15 April 2024, dari Pukul 07.30-09.30, untuk setiap pertemuan dibagi dalam 4 langkah atau tahap yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

Pertama, Perencanaan ;Guru menyiapkan rencana persiapan pembelajaran (RPP), tentang Materi Laki-laki dan Perempuan sederajat, lembar kerja siswa yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok, kemudian menyusun alat evaluasi pembelajaran.

Kedua, Pelaksanaan Tindakan; a). Pendahuluan, Guru mempersiapkan kelas dan guru memberikan apresiasi. Guru mengecek kehadiran siswa dan hasilnya ada satu siswa yang tidak masuk untuk mengikuti pelajaran. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai dan kompetensi dasar materi yang akan dipelajari. b). Kegiatan Inti, Guru menyampaikan dan menjelaskan materi yakni tentang Materi Laki-laki dan Perempuan sederajat. Metode yang digunakan guru adalah metode ceramah. Guru menjelaskan tentang perbedaan laki-laki dan perempuan dengan meminta siswa untuk mengamati perbedaan laki-laki dan perempuan. Guru meminta siswa untuk menemukan dan menuliskan perbedaan

tersebut. Guru meminta siswa untuk memberikan pendapat berkaitan dengan perbedaan tersebut. Guru kemudian memberikan penjelasan berkaitan dengan kesetaraan laki-laki dan perempuan dan meminta siswa untuk mencatat apa yang disampaikan oleh guru. c). Penutup, Guru mengulangi kesimpulan dari pembelajaran yang telah berlangsung sekaligus mengingatkan untuk dilakukan ulangan harian pada pertemuan berikutnya. Guru meminta siswa untuk menutup kegiatan dengan doa bersama.

Ketiga, Observasi ; Hasil observasi pada siklus I ini, ditemukan hasil bahwa proses belajar mengajar pada siklus I berjalan tetapi kurang efektif dan tidak kondusif sebab masih terdapat banyak tahapan-tahapan yang belum dilakukan guru sebagaimana yang termuat dalam RPP yang telah disusun oleh guru. *Keempat*, Refleksi; Berdasarkan hasil refleksi, Ditemukan gambaran bahwa, proses belajar mengajar belum berjalan dengan baik dan tidak kondusif sebab masih terdapat banyak poin-poin yang belum dilakukan yaitu evaluasi atau pemberian soal tes pada akhir pembelajaran (post test), pemberian kesimpulan serta apresiasi dan motivasi kepada peserta didik karena keterbatasan waktu.

Tabel 1. Data Hasil Belajar Post Test siklus 1

No	Nama Siswa	Nilai		
		KKM	Nilai	Ket
1	Alvianus Boli	73	78	Tuntas
2	Alfonsia uba paun	73	70	Tidak Tuntas
3	Evriana nugi	73	69	Tidak Tuntas
4	Evelin yuniarti	73	80	Tuntas
5	Fransiska Bulu atulolon	73	79	Tuntas
6	Gregorius pati makin	73	80	Tuntas
7	Hironimus ola makin	73	70	Tidak tuntas
8	Laurensius peka sabon	73	71	Tidak tuntas
9	Maria jun sabon	73	81	Tuntas
10	Maria lou bedanaen	73	81	Tuntas
11	Marselinus ama sabon	73	77	Tuntas

No	Nama Siswa	Nilai		
		KKM	Nilai	Ket
12	Inofasius sabon	73	72	Tidak tuntas
13	Silvester bedanaen	73	72	Tidak tuntas
14	Lensia uto makin	73	80	Tuntas
15	Rosalinda beto	73	72	Tidak tuntas
16	Rikardus dei makin	73	72	Tidak Tunta
17	Lusia ina ose	73	73	Tuntas
18	Stefanus lawe boli	73	72	Tidak tuntas
19	Yuliana lito	73	80	Tuntas
20	Yunita perada	73	70	Tidak tuntas
21	Stefania lito sabon	73	72	Tidak tuntas
22	Alfario rivano atulolon	73	71	Tidak tuntas
23	Oktavianus ola makin	73	70	Tidak tuntas
24	Yohanes liku lewo	73	72	Tidak tuntas

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 10 orang peserta didik yang mengalami ketuntasan dalam pembelajaran sedangkan 14 orang belum tuntas dalam pembelajaran. Ketuntasan klasikal pada pembelajaran Agama Katolik dan budi pekerti dalam materi Laki-laki dan perempuan sederajat adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

Keterangan:

PK = Persentase Ketuntasan Klasikal

ST = Jumlah siswa yang tuntas

N = Jumlah siswa seluruhnya

$$PK = \frac{10}{24} \times 100\% = 41,6\%$$

Dengan demikian ketuntasan klasikal atau secara keseluruhan dalam pembelajaran pada siklus 1 adalah 41,6 %.

Deskripsi Siklus II

Pelaksanaan Siklus kedua terjadi pada tanggal 26 April 2024, dari Pukul 07.30-09.30, yang mana setiap pembelajaran dibagi menjadi 4 langkah yaitu: perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi. *Pertama*, Perencanaan; sama seperti pada siklus I, sebelum pelaksanaan

proses pembelajaran pada siklus II, dahulu guru menyiapkan rencana persiapan pembelajaran (RPP), tentang laki-laki dan perempuan sederajat, membuat lembaran kerja siswa yang akan dibahas oleh masing-masing kelompok, dan membuat alat evaluasi pembelajaran.

Kedua, Pelaksanaan Tindakan; Pada pertemuan siklus II ini materi yang diajarkan adalah laki-laki dan perempuan sederajat. a). Pendahuluan, guru menyiapkan dan kemudian memberikan apresiasi dan motivasi lalu mengecek kehadiran siswa. Kemudian guru menjelaskan tentang mekanisme kerja kelompok pada saat diskusi kelompok. guru menjelaskan tujuan pembelajaran yang hendak dicapai serta menyampaikan kompetensi dasar yang akan dicapai. b). Kegiatan Inti, guru menyampaikan dan menjelaskan materi yang akan diajarkan yaitu tentang laki-laki dan perempuan sederajat secara singkat kepada peserta didik. Sebelum kelompok diskusikan dibagikan, guru menjelaskan mekanisme model diskusi kelompok seperti yang akan diterapkan dan apa saja yang akan dilakukan ketika kerja kelompok dimulai. Guru membagi kelompok menjadi 4 kelompok yang terdiri dari 6 orang anggota kelompok. Berikut nama-nama anggota dari

masing-masing kelompok: Pertimbangan dalam pembagian kelompok adalah guru dengan menempatkan satu atau dua peserta didik yang memiliki kemampuan lebih dalam satu kelompok secara acak dengan berpedoman pada nilai sebelumnya. guru kembali menjelaskan kembali mekanisme diskusi kelompok atau kerja tim. Guru memberikan tugas dan membagikan materi yang akan didiskusikan kepada masing-masing kelompok. Peserta didik bersama teman-temannya mendiskusikan materi dalam kelompok asal selama 5 menit. Dua orang siswa ditugaskan untuk mengunjungi kelompok lain untuk mencari informasi selama 15 menit dan kemudian kembali ke kelompok untuk mendiskusikan hasil temuan mereka selama 10 menit selama diskusi guru membimbing kelompok-kelompok belajar sehingga semua peserta didik dapat berpartisipasi dan bekerja sama dalam melaksanakan diskusi kelompok. Setelah diskusi selesai, guru kemudian meminta kelompok untuk mempresentasikan hasil diskusi yang telah dilakukan selama 10 menit. Guru melakukan evaluasi/post test dalam bentuk soal pilihan ganda sebanyak 25 butir dikerjakan selama 45 menit. c). Penutup, Hasil diskusi yang diperoleh peserta didik,

disimpulkan oleh guru. Selanjutnya Guru memberi motivasi kepada peserta didik untuk lebih giat belajar lagi dan belajar untuk menghargai siapa saja yang ada di sekitar kita. Lalu guru meminta siswa untuk menutup dengan doa

Ketiga, Observasi berdasarkan hasil observasi proses belajar mengajar pada siklus II bisa dikategorikan sangat baik sebab kekurangan pada siklus yang pertama sudah mampu diperbaiki yang berpedoman pada tahapan-tahapan yang tertera dalam RPP dan tahapan-tahapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS).

Keempat, Refleksi, Refleksi siklus II dilaksanakan oleh guru yang didasarkan pada wawancara dan lembar aktivitas mengajar guru serta lembar aktivitas belajar peserta didik. Hasil refleksi menunjukkan bahwa Siswa mulai mengikuti pembelajaran dengan baik dan sudah memahami prosedur kerja tim. Tetapi masih terdapat peserta didik yang kurang aktif ketika melakukan diskusi sehingga peneliti harus membimbing dan memotivasi peserta didik yang kurang aktif agar mau berdiskusi dan bekerja sama dengan teman anggota kelompoknya. Berikut data hasil belajar peserta didik pada siklus II.

Tabel 2. Data hasil belajar siklus II

No	Nama Siswa	Nilai		
		KKM	Nilai	Ket
1	Alvianus Boli	73	80	Tuntas
2	Alfonsia uba paun	73	77	Tuntas
3	Evriana nugi	73	76	Tuntas
4	Evelin yuniarti	73	84	Tuntas
5	Fransiska Bulu atulolon	73	84	Tuntas
6	Gregorius pati makin	73	85	Tuntas
7	Hironimus ola makin	73	79	tuntas
8	Laurensius peka sabon	73	78	tuntas
9	Maria jun sabon	73	86	Tuntas
10	Maria lou bedanaen	73	87	Tuntas
11	Marselinus ama sabon	73	80	Tuntas
12	Inofasius sabon	73	78	tuntas
13	Silvester bedanaen	73	79	tuntas

No	Nama Siswa	Nilai		
		KKM	Nilai	Ket
14	Lensia uto makin	73	86	Tuntas
15	Rosalinda beto	73	80	tuntas
16	Rikardus dei makin	73	78	Tunta
17	Lusia ina ose	73	77	Tuntas
18	Stefanus lawe boli	73	78	tuntas
19	Yuliana lito	73	84	Tuntas
20	Yunita perada	73	79	tuntas
21	Stefania lito sabon	73	79	tuntas
22	Alfario rivano atulolon	73	78	tuntas
23	Oktavianus ola makin	73	78	tuntas
24	Yohanes liku lewo	73	77	tuntas

Berdasarkan data di atas maka dapat diketahui bahwa sebanyak 24 orang peserta didik yang mengalami ketuntasan dalam pembelajaran. Ketuntasan klasikal pada pembelajaran Agama Katolik dan budi pekerti dalam materi Laki-laki dan perempuan sederajat adalah sebagai berikut:

$$PK = \frac{ST}{N} \times 100\%$$

$$PK = \frac{18}{18} \times 100\% = 100\%$$

Dengan demikian ketuntasan klasikal atau secara keseluruhan dalam pembelajaran pada siklus II adalah 100 %. Berdasarkan data nilai yang merupakan hasil belajar peserta didik pada siklus II setelah menerapkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ditemukan bahwa ada peningkatan hasil belajar peserta didik dari siklus 1 setelah menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) sehingga kriteria ketuntasan minimal (KKM) klasikal dari 41,6% mencapai 100 %, sehingga hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II dinyatakan sudah tuntas dan masuk dalam kategori baik.

PEMBAHASAN

Setelah dilakukan olah dan analisis untuk data hasil belajar pada siklus I dan siklus II dengan menerapkan model *Two Stay Two Stray* (TSTS), ditemukan bahwa terjadi peningkatan hasil belajar dari siklus I ke siklus II. Untuk menghitung prosentase peningkatan hasil belajar peserta didik menggunakan rumus sebagai berikut (Zaki et al., 2018):

$$P = \frac{Posrate - Basrate}{Basrate} \times 100\%$$

Keterangan:

- P = Presentase Peningkatan
- Posrate = Nilai sesudah diberikan tindakan
- Basrate = Nilai sebelum tindakan

$$P = \frac{100 - 41,6}{41,6} \times 100\% = 14,38\%$$

Berdasarkan data di atas dapat dilihat bahwa hasil belajar pendidikan agama Katolik untuk peserta didik dengan menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) lebih tinggi dari pada hasil belajar sebelum menggunakan model ini. Hal ini berdasarkan data Hasil belajar pada siklus I, yang tidak menggunakan model *Two Stay*

Two Stray (TSTS) ketuntasan klasikal sebesar 41,6 %. Sedangkan data hasil belajar pada pada siklus II yang menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) ketuntasan klasikal sebesar 100 %. Hal ini pun serupa yang dilakukan oleh Yulida yang menyatakan penerapan model *Two Stay Two Stray* diaplikasikan sesuai tahapan serta dikemas secara tepat mampu meningkatkan keaktifan dan hasil belajar siswa yang ditunjukkan melalui tes. Hal Senada yang ditemukan oleh Fitri & Wardi, menyatakan “model pembelajaran *Two Stay Two Stray* mampu menambah minat belajar menjadi tinggi, membantu siswa menguasai materi serta meningkatkan prestasi siswa ditunjukkan melalui hasil tes. Kelas yang mendapatkan treatment pembelajaran *Two Stay Two Stray* mendapatkan hasil yang

lebih tinggi daripada pembelajaran konvensional” (Aji & Wulandari, 2021).

Maka berdasarkan hal ini terlihat ada peningkatan ketuntasan klasikal dari siklus I ke siklus II adalah sebesar 14,38 %. Dapat dilihat bahwa hasil belajar setelah menggunakan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) mengalami peningkatan, ini menunjukkan bahwa model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dapat meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti di kelas V. Hal ini disebabkan karena dalam model ini mendorong siswa untuk lebih berpartisipasi secara aktif dan bekerja sama sehingga peserta didik mampu berpikir, sehingga apa yang dipikirkan bisa dibagikan. Hasil peningkatan hasil belajar siswa dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3. Ketuntasan Hasil Belajar Siklus I dan Siklus II

Hasil Peserta didik	Siklus I	Siklus II
Tuntas	41,6 %	100 %
Tidak Tuntas	58,4 %	0 %

Hasil belajar yang didapatkan pada siklus I terdapat 10 orang peserta didik mencapai KKM, sedangkan 14 orang peserta didik belum mencapai KKM dengan persentase sebesar 41,6%. Hal ini mendukung temuan yang dilakukan oleh Apriliani, Reza dan Rahayu (2022) pada siklus I terdapat 16 orang siswa telah mencapai KKM sedangkan 4 orang siswa belum mencapai KKM dengan persentase sebesar 80%. Maka penggunaan model pembelajaran dalam kelas sangat penting dilakukan karena akan memiliki pengaruh yang sangat baik dalam meningkatkan hasil belajar peserta didik. Salah satunya model pembelajaran TSTS. Hal ini senada dengan temuan dari Fitri dan Wandi bahwa penggunaan model pembelajaran TSTS meningkatkan hasil belajar siswa secara signifikan lebih tinggi dari pada siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran konvensional (Fitri & Wardi, 2015).

Sedangkan hasil belajar pada siklus II terdapat 24 orang peserta didik mencapai KKM yang artinya bahwa siswa kelas V SDI Pajinian semuanya sudah mencapai KKM. Hasil penelitian ini mendukung perbandingan model pembelajaran TSTS dari temuan Chutriani (2015) bahwa penerapan TSTS pada peserta didik mengalami peningkatan yakni 77,38. Hal ini pun mendukung hasil temuan dari Aji dan Wulandari bahwa model pembelajaran TSTS mampu meningkatkan hasil belajar peserta didik. Proses pembelajaran yang seharusnya bisa mendorong peserta didik agar dapat mencapai hasil belajar yang baik. Namun hasil belajar ini bertolak belakang dengan hasil temuan dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Aprilia, Reza dan Rahayu (2022) di mana pada siklus 2 masih terdapat 2 orang siswa belum mencapai KKM, sedangkan yang sudah mencapai KKM adalah 18 orang siswa. Dengan demikian, penerapan model

pembelajaran *Two Stay Two Stray* pada peserta didik di Kelas V SDI Pajinian, Kecamatan Adonara Barat, Kabupaten Flores Timur mampu meningkatkan hasil belajar yang sesuai KKM.

Siklus 1

Data pada Hasil belajar *post test* pada siklus I, ditemukan bahwa terdapat 10 peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan persentase 41,6 %, 14 peserta didik dengan persentase 58,4 %. peserta didik yang hasil belajarnya tidak tuntas. Maka jika dipaki Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk ketuntasan klasikal sebesar 75 % maka ketuntasan klasikal belum tercapai karena baru mencapai 41,6 %, maka hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus I ini dinyatakan tidak tuntas meskipun demikian masuk dalam kategori kurang baik. Hal ini disebabkan karena suasana kelas pada pertemuan pertama siklus I yang kurang kondusif pada saat proses penerapan model pembelajaran ceramah banyak siswa yang tidak memperhatikan secara baik penjelasan yang dilakukan oleh guru. Pola pembelajaran ceramah juga membuat siswa terlihat kurang bersemangat karena hanya mendengar penjelasan guru tanpa ada aktivitas pembelajaran lainnya. mu

Ketidaktuntasan yang didapatkan oleh siswa bisa juga disebabkan siswa tidak mencatat materi yang dijelaskan oleh guru. Ketidaktuntasan mencatat yang dilakukan oleh siswa bisa juga disebabkan karena suasana kelas yang rebut dan ramai. Hal lain juga bisa membuat siswa tidak tuntas adalah media pembelajaran belum dimanfaatkan secara baik oleh guru. Misalnya tidak menggunakan LCD projector atau media Visual yang bisa merangsang semangat siswa dalam menerima pembelajaran. Penjelasan monoton yang dilakukan oleh guru membuat siswa menjadi tidak semangat.

Siklus II

Data Hasil belajar *post test* pada siklus II, ditemukan bahwa terdapat 24 peserta didik yang mencapai ketuntasan dengan persentase 100 %, Kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang telah ditetapkan untuk ketuntasan klasikal telah mencapai lebih dari 75% yakni mencapai 100 %, maka dapat disimpulkan bahwa hasil belajar peserta didik secara klasikal pada siklus II ini dinyatakan tuntas dan masuk dalam kategori baik maka tidak perlu lagi untuk melanjutkan ke siklus berikutnya. Keberhasilan ini bisa disebabkan suasana dalam kelas pada siklus II sudah mulai kondusif pada saat proses penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS). Sebagian besar peserta didik sudah mulai memahami hal-hal yang harus dilakukan ketika diskusi kelompok dimulai karena guru telah menjelaskan tentang aktivitas dalam diskusi kelompok.

Suasana kelas yang mendukung dapat memungkinkan siswa untuk lebih serius dalam belajar sehingga dapat meningkatkan keaktifan peserta didik. Meskipun demikian masih terdapat beberapa peserta didik yang masih kurang aktif ketika diskusi, sehingga guru perlu membimbing dan mengarahkan serta memotivasi peserta didik untuk lebih aktif dan giat dalam belajar. Hal lain yang mendukung ketuntasan adalah kemampuan bekerja sama dan saling bertanya untuk mencocokkan jawaban dan menemukan kesalahan dalam jawaban. Dengan ini, siswa saling membantu satu sama lain untuk menemukan jawaban. Pada siklus ini juga bisa disimpulkan bahwa siswa yang mampu dalam pelajaran dapat membantu yang lemah dalam pembelajaran saat diskusi dalam kelompok.

Peningkatan Hasil Belajar Siklus I Ke Siklus II

Upaya meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik dan budi pekerti untuk peserta didik di kelas V SD Inpres

Pajinian melalui penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) didukung oleh situasi kelas serta keaktifan peserta didik. Data menunjukkan bahwa perbandingan suasana kelas dari siklus I sampai siklus II lebih kondusif begitu pun juga dengan keaktifannya mengalami peningkatan.

Perbedaan aktivitas dan peran aktif peserta didik di setiap siklus dapat meningkatkan Hasil belajar melalui penerapan model *Two Stay Two Stray*, hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Wina Sanjaya (2010) bahwa Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* (TSTS) adalah salah satu model pembelajaran kooperatif yang mudah diterapkan, melibatkan, aktivitas seluruh peserta didik tanpa harus ada perbedaan status dan melibatkan peran aktif peserta didik. Presentase atau kenaikan tingkat hasil belajar pada siklus I ke Siklus ke II sebesar 41,38 %. Hasil temuan ini mendukung penelitian terdahulu dari Apriliani, Reza, dan Rahayu (2022) bahwa hasil belajar dari siklus I dan siklus 2 mengalami kenaikan yakni sebesar 83.90%. Oleh karena itu jika dipakai kriteria keberhasilan tindakan serta kriteria penskoran hasil belajar dapat dikatakan bahwa penerapan model *Two Stay Two Stray* (TSTS) dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik dan Budi Pekerti peserta didik masuk dalam kategori baik dan dinyatakan berhasil.

Berdasarkan tindakan yang dilakukan setiap siklus pembelajaran yang dijabarkan di atas, maka model pembelajaran *Two Stay Two Stray*, dapat dikatakan berhasil dalam meningkatkan hasil belajar siswa di SD Inpres Pajinian. Upaya yang dilakukan dalam model pembelajaran ini, peneliti tidak bekerja sendiri tetapi harus ada kerja sama tim yang baik. Adapun menurut Andi Sitti Chutriana bahwa, penerapan model pembelajaran tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) sejauh ini lebih baik dalam meningkatkan motivasi dan hasil belajar siswa pada pembelajaran matematika

materi sistem koordinat (Chutriana, 2015). Dengan demikian, model pembelajaran menjadi sangat penting bagi guru untuk diterapkan pada saat proses pembelajaran di kelas yakni dengan menggunakan salah satu model pembelajaran yaitu *Two Stay Two Stray*. Model ini penting untuk dipahami dan diterapkan kepada peserta didik di SDI Pajinian sehingga bisa memberikan peningkatan hasil belajar. Disisi lain pun peserta didik di ajak untuk mampu membangun kerjasama antara rekan sejawat dalam membangun interaksi yang baik dengan pendapat yang membangun semangat dalam belajar bersama.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan pembahasan dan hasil analisis data membuktikan bahwa penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* pada kelas V SD Inpres Pajinian, dapat disimpulkan sebagai berikut; *Pertama*, Model pembelajarn *Two Stay Two Stray* dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik dalam mata pelajaran pendidikan agama Katolik peserta didik kelas V pada SD Inpres Pajinian, hal ini dibuktikan data setiap siklus yakni pada siklus I ketuntasan klasikal mencapai 41,6%, dan pada siklus II ketuntasan klasikal mencapai 100 % terjadi peningkatan sebanyak 10%. Penerapan model *Two Stay Two Stray* dalam meningkatkan hasil belajar pendidikan agama Katolik peserta didik kelas V SD Inpres Pajinian mengalami peningkatan secara signifikan. Jadi ada peningkatan sebesar 14,28%, artinya model *Two Stay Two Stray* terbukti bahwa hasil belajar dapat ditingkatkan melalui model pembelajaran ini. *Kedua*, Ketuntasan hasil belajar siklus II ini dicapai berdasarkan hasil perbaikan dalam proses pembelajaran sebagai refleksi dari siklus I yaitu peneliti berupaya memberikan pemahaman yang maksimal dan terus memompa motivasi siswa dalam proses pembelajaran. *Ketiga*, Kendala yang dihadapi dalam penerapan model

pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Siswa belum terbiasa dengan model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) karena model ini baru pertama kali diterapkan, Masih ada siswa yang belum mampu mempresentasikan hasil diskusi kelompok kepada kelompok lain dengan baik, sehingga kelompok lain kurang mengerti mengenai penjelasan yang dipaparkan.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan dengan melakukan secara langsung proses pembelajaran dari awal sampai akhir, maka ada beberapa saran yang ditawarkan sebagai acuan untuk melakukan penelitian tindakan kelas yaitu sebagai berikut ; 1).Bagi guru khususnya guru agama Katolik dan budi pekerti yang mengalami masalah terkait motivasi dan hasil belajar siswa yang sejenis, model pembelajaran Kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini bisa digunakan sebagai alternatif untuk memperbaiki kualitas dari proses belajar mengajar; 2). Bagi sekolah, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini dapat dijadikan sebagai alternatif untuk lebih meningkatkan kualitas pembelajaran; 3). Bagi peneliti lain, model pembelajaran kooperatif tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) ini dapat digunakan sebagai acuan atau referensi dalam melakukan penelitian pada materi pembelajaran agama katolik dan budi pekerti

REFERENSI

- Aji, T. P., & Wulandari, S. S. (2021). Analisis Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (TSTS) Terhadap Hasil Belajar Siswa. *Journal of Office Administration: Education and Practice*, 1(3), 340–350.
- Apriliani, N., Reza, & Puri Rahayu, V. (2022). Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay Two Stray* (Tsts) Pada Mata Pelajaran Ips Kelas Viii Di Mts Muslimin Indonesia Center (Mic) Samarinda. *Educational Studies: Conference Series*, 2(1), 125–132.
<https://doi.org/10.30872/escs.v2i1.1205>
- Chutriana, A. S. (2015a). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (TSTS) dan Tipe Group Investigation (GI) Terhadap Motivasi dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas VIII SMP Negeri 8 Palopo*.
- Chutriana, A. S. (2015b). *Perbandingan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Two Stay Two Stray (Tsts) Dan Tipe Group Investigation (Gi) Terhadap Motivasi Dan Hasil Belajar Matematika Siswa Kelas Viii Smp Negeri 8 Palopo*. In *Program Studi Pendidikan Matematika Fakultas Tarbiyah Dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri (Iain)* (Issue August).
<https://www.infodesign.org.br/infodesign/article/view/355%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/731%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/269%0Ahttp://www.abergo.org.br/revista/index.php/ae/article/view/106>
- Depdiknas. (2003). *Undang-undang RI No.20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional*.
- Fitri, H., & Wardi, Y. (2015). Pengaruh Model Pembelajaran Type *Two Stay Two Stray* Dan Minat Belajar Terhadap Hasil Belajar Ekonomi Pada Siswa Kelas X Sma Dian Andalas-Padang. *Jurnal Kajian Pendidikan Ekonomi*.
<https://ejournal.unp.ac.id/index.php/mpe/article/view/5420%0Ahttps://ejournal.unp.ac.id/index.php/mpe/article/viewFile/5420/4298>

- Hamzah, B. U., & Lamatenggo, N. (2017). *Landasan Pendidikan*. Bumi Aksara.
- HK, N., Vovriyana, Y., Rosyid, M. A. A., & Susanti, E. (2024). Metode-Metode Pembelajaran Yang Diterapkan Dalam Proses Pembelajaran Di Indonesia. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Universitas Mandiri*, 10(2), 1058–1077.
- Lemba, V. C. (2021). *Langit dan Bumi Baru*. -.
- Marta, M. A., Purnomo, D., & Gusmamel. (2025). Konsep Taksonomi Bloom dalam Desain Pembelajaran. *Lencana: Jurnal Inovasi Ilmu Pendidikan*, 3(1), 227–246.
- Maufur, H. F. (2009). *Sejuta Jurusan Mengajar Mengasikkan*. PT. Sindur Press.
- Pamawi, A. (2020). *Penelitian Tindakan Kelas (Classroom Action Research)*. Deepublish Publisher.
- Riza, S., & Barrulwalidin. (2023). Ruang Lingkup Metode Pembelajaran. *ISLAMIC PEDAGOGY: Journal of Islamic Education*, 1(2), 120–131.
<https://doi.org/10.52029/ipjie.v1i2.157>
- Sanjaya, W. (2010). *Penelitian Tindakan Kelas*. Prenada Media Group.
- Sulistiani, I., & Nursiwi Nugraheni. (2023). Makna Guru Sebagai Peranan Penting Dalam Dunia Pendidikan. *Jurnal Citra Pendidikan*, 3(4), 1261–1268.
<https://doi.org/10.38048/jcp.v3i4.2222>
- Suprijono, A. (2009). *Cooperatif Learning (Teori dan Aplikasi PAIKEM)*. Pustaka Belajar.
- Yestiani, D. K., & Zahwa, N. (2020). Peran Guru dalam Pembelajaran pada Siswa Sekolah Dasar. *Fondatia: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(1), 41–47.
<https://doi.org/10.36088/fondatia.v4i1.515>
- Zaki, A., Purwanto, B., Sugiyanto, C., Fatmawati, D., Sulistyningrum, E., Bastian, I., Hartono, J., Saputro, J. A., Sholihin, M., Hanafi, M. M., Kuncoro, M., & Indarti, N. (2018). *Metoda Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*. Andi Offset.